

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Karakter

a. Definisi Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengertian karakter yakni “kebiasan, sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang dapat membedakan orang yang satu dengan yang lain, dan watak. (Kementrian pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Karakter juga merupakan kebiasaan, watak, dan kepribadian seseorang yang dibentuk dari hasil internalisasi atau penghayatan sebagai kebijakan, landasan yang diyakini dan digunakan untuk cara pandang berpikir, berperilaku dan bersikap (Kemdiknas, 2013). Setiawan (2014) berpendapat karakter yakni, perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai, berdasar pada norma agama, hukum, adat istiadat, kebudayaan dan estetika.

Soemarno soedarsono (2013) juga mengemukakan karakter adalah nilai yang sudah terpaku dalam diri orang melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, percobaan serta pengaruh lingkungan yang nantinya akan di selaraskan dengan nilai yang terdapat pada diri orang tersebut dan

menjadi nilai intrinsik yang terbentuk dalam sistem daya juang yang nantinya melandasi perilaku, sikap dan pemikiran seseorang. Maka dari itu, secara umum karakter yakni watak, kepribadian yang mendasar pada diri seseorang. Pada umumnya istilah karakter ini sering di kaitkan dengan istilah tempramen yang diartikan sebagai penekanan yang berkaitan dengan masalah kejiwaan manusia (*inner self*) yang dimana hal ini merupakan bagian terpenting dari keseluruhan manusia.

b. Komponen-Komponen Karakter yang Baik

Licona mengemukakan dalam karakter terdapat tiga komponen karakter yang baik yakni:

1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral adalah aspek terpenting yang harus diajarkan kepada siswa. Aspek yang terdapat pada pengetahuan moral antara lain:

a) Kesadaran Moral

Kesadaran moral dapat diartikan sebagai pemikiran yang digunakan untuk melihat suatu situasi yang membutuhkan nilai moral dan tindakan yang dilakukan harus benar serta cermat.

b) Pengetahuan Nilai Moral

Pengetahuan nilai moral adalah nilai moral yang

harus ditanamkan dalam menghargai kehidupan, tanggung jawab, keadilan, kejujuran, kemerdekaan, integritas, penghormatan, kebaikan, disiplin diri dan dorongan atau dukungan.

c) Penentuan Perspektif

Penentuan Prespektif yakni kemampuan yang digunakan untuk memahami sudut pandang orang lain, melihat situasi keadaan yang sebenarnya, membayangkan apa yang aka difikirkan, merasakan dan bereaksi dengan masalah yang ada.

d) Pemikiran Moral

Pemikiran moral dengan sikap moral tersebut saling berkaitan. Pemikiran seseorang akan tercermin pada sikap moral yang telah dilakukan. Terdapat anak yang mempelajari dan mengembangkan moral kemudian mereka menyimpulkan antara moral yang dianggap baik dan tidak baik.

e) Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan adalah cara seseorang untuk bertindak melalui permasalahan moral. Proses pengambilan keputusan harus melihat konsekuensi yang diajarkan kepada siswa usia prasekolah.

f) Pengetahuan Pribadi

Pengetahuan moral yang paling sulit diperoleh yakni mengetahui diri sendiri, yang perlu diimbangi adalah melalui pengembangan diri. Pengembangan pengetahuan moral pribadi dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan karakter individual diri kita sendiri.

2) Perasaan Moral

Perasaan moral yaitu emosional karakter yang terabaikan pada pembahasan pendidikan moral, yang dimaksud dengan perasaan moral yakni memiliki hati nurani, empati, harga diri, mengendalikan diri, kerendahan hati dan mencintai hal yang baik.

3) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan kualitas moral melalui tindakan yang dianggap benar dan diketahui misalnya kompetisi, kebiasaan dan kemauan.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Faktor yang mempengaruhi karakter ada dua jenis yaitu :

1) Faktor Eksternal

Pendapat dari Firdaus (2012: 401) lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama anak tersebut alami, karena melalui

keluarga anak menerima pendidikan, bimbingan dan pengasuhan. Tiga aspek yang mempengaruhi lingkungan keluarga sebagai penentu dalam perkembangan pribadi anak yakni latar belakang ekonomi keluarga, kedekatan antara orang tua dan anak, dan pola asuh orang tua dalam mendidik anak (Ormrod, 2008: 94-95 dalam Firdaus, 2012).

2) Faktor Internal

Faktor secara internal yaitu faktor pendukung dalam membentuk karakter manusia yang bermula dari diri sendiri. *Soft skill* atau keterampilan menjadi salah satu faktor internal yang berkaitan dengan kepribadian.

Muqowim (2012:6) berpendapat tentang soft skill adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat bersosial dengan orang lain dan kemampuan dalam mengatur dirinya sendiri sehingga mampu mengembangkan unjuk kerja secara optimal.

2. Konsep Remaja

a. Definisi Remaja

Menurut Henningsen, 2011 (dalam Masnina, 2017) remaja merupakan proses berkembangnya periode kehidupan anak menjadi dewasa yang ditandai dengan perubahan. Dalam menghadapi kehidupan, remaja perlu memiliki

kepribadian serta keyakinan yang kuat guna menghadapi emosional negatif yang akan dihadapi dimasa mendatang.

Remaja memiliki makna dalam berbagai perspektif yakni remaja adalah seorang individu yang berumur 11 hingga 12 tahun sampai 20 hingga 21 tahun. Remaja adalah individu yang memiliki perubahan baik dalam fisik, ataupun psikologis. Remaja merupakan bagian waktu yang paling penting dalam setiap perjalanan hidup manusia. Waktu remaja menjadi jembatan pada masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang memiliki peran yang lebih berarti (Kusmiran, 2011).

Definisi usia remaja memiliki beberapa pengertian yang berbeda menurut para ahli, lembaga ataupun organisasi kesehatan. Dalam pandangan WHO (*Who Health Organization*) remaja adalah seorang manusia pada 10 hingga 19 tahun. Menurut pendapat PBB (Persyarikatan Bangsa-Bangsa) remaja diperkirakan berumur 15 hingga 24 tahun. Lalu pendapat dari *The Health Resources Services Administrations Guideline Amerika Serikat*, terbagi menjadi tiga tahap pada usia remaja yaitu remaja awal berkisar 11 sampai 14 tahun, remaja menengah berkisar 15 sampai 17 tahun, dan remaja akhir berkisar 18 sampai 21 tahun (Kusmiran, 2011). Pertumbuhan awal perempuan biasanya dimulai pada usia 10 – 14 tahun ini menyatakan jika

perempuan lebih awal pubertas dari laki-laki (Sawyer et al., 2012). Sehingga penting bagi perempuan mempersiapkan spritualitas lebih dini untuk menghadapi banyaknya risiko yang akan terjadi (Piriyasart, 2018).

Remaja merupakan seorang manusia yang mulai menginjak dewasa dan mulai mengenali mana hal yang baik dan hal yang buruk, mulai mengenal laki-laki dan wanita, mencari jati diri yang dikaruniai oleh Allah terhadap dirinya sendiri dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki serta memahami hal disekitar dalam bidang sosial (Jannah, 2016).

Dalam pendapat Jannah (2016) usia remaja menurut Islam merupakan usia yang dijayakan oleh seorang manusia yang memperhatikan banyak hal seperti perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan psikologis. Tetapi terdapat hal yang paling utama yaitu membekali diri pada remaja agar menjadi generasi yang memiliki pemahaman dalam mengintegrasikan menjadi satu yang berkesinambungan antara nilai-nilai keimanan, budi pekerti dan pengetahuan.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan ditanamkan pada usia remaja yaitu tertib sholat wajib, menjaga aurat walaupun di dalam rumah dan tidak boleh telanjang ketika diluar kamar mandi, meminta izin jika

memasuki kamar orang tua, dan memiliki batasan dengan lawan jenis. Pada usia remaja masih terkategori usia yang labil, yang belum memiliki keteguhan diri yang baik. Oleh karena itu, pentingnya seorang ayah ataupun ibu untuk mengontrol dan membimbing anaknya agar tidak terpengaruh dengan hal yang tidak jelas diluar sana.

b. Tugas dan Perkembangan Usia Remaja

Masa remaja merupakan salah satu masa yang paling rentan dalam kehidupan manusia. Usia remaja menjadi masa terpenting dalam siklus perkembangan seorang individu dan menjadi masa transisi yang dapat diarahkan dan dibimbing menuju masa dewasa yang baik dan juga sehat. Usia remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitar harus melaksanakan tugas perkembangan dengan baik pada usianya. Jika seorang remaja dapat melakukan tugasnya dengan baik maka fase perjalanan selanjutnya akan lebih mudah untuk dilalui. Dan apabila yang dilakukan remaja hasilnya terbalik maka tugas-tugas dalam fase perkembangan selanjutnya akan memiliki dampak buruk dalam kehidupan sosial (Putro, 2017).

Menurut Kay, yang dikutip dalam Buku karya Jahja (2011) memaparkan tugas-tugas perkembangan pada fase remaja yaitu antara lain :

1. Mampu menerima fisik yang dianugerahkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala*. dengan berbagai macam keragaman
2. Mencapai tahap kemandirian secara emosional baik dari orang tua maupun figur-figur yang mempunyai otoritas yang tinggi
3. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi interpersonal dan bersosial dengan baik pada teman sebaya baik secara pribadi ataupun berkelompok
4. Menemukan panutan yang dapat dijadikan identitas pribadi seorang remaja.
5. Menerima dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri
6. Memperkuat kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri pada prinsip, pedoman dan dasar skala nilai.
7. Dapat meninggalkan sifat kekanak-kanakan dan mampu menyesuaikan diri pada lingkungan.

c. Tahapan pada Fase Remaja

Dari pendapat Sarwono, 2008 (di dalam karya Putri, 2018) perkembangan remaja terbagi menjadi tiga adalah :

1. Remaja awal (*Early Adolescence*) berusia 11 hingga 13 tahun.

Pada usia remaja ini merupakan masa yang sulit untuk dimengerti dan dipahami oleh manusia dewasa.

Usia remaja memiliki rasa bebas dan mulai berfikir secara abstrak. Dan seorang remaja pada tahap ini masih merasa memiliki rasa heran terhadap perubahan yang terjadi pada fisik dan psikologis. Pada usia ini pula remaja mampu mengembangkan pikiran yang progresif, tertarik pada laki-laki ataupun sebaliknya dan mudah terangsang secara erotis.

2. Remaja pada tahap pertengahan atau Madya (*Middle Adolescence*) berusia 14 hingga 16 tahun

Pada fase ini seorang remaja membutuhkan teman sebaya, ia akan merasa senang apabila memiliki banyak teman yang suka terhadapnya. Masa ini juga disebut dengan “narcistic” yakni remaja yang mulai mencintai dirinya sendiri dan menyukai teman-teman yang memiliki kesamaan sifat sama dengan dirinya.

3. Remaja pada fase akhir (*Late Adolesence*) berusia 17 hingga 20 tahun

Pada tahap ini, dimana masa konsolidasi untuk menuju periode dewasa dengan ditandai 5 hal capaian yaitu:

- a) Minat pada fungsi-fungsi intelek yang semakin optimal
- b) Memiliki ego dalam mencari kesempatan untuk

bergabung dengan orang-orang yang mempunyai pengalaman yang baru

- c) Terbentuknya identitas seksual seorang remaja yang sudah tetap
- d) Mulai memiliki sifat egosentrisme yang berpacu pada diri sendiri
- e) Mulai tumbuh sekat yang memisahkan antara hal yang bersifat pribadi dengan hal yang bersifat publik.

d. Karakteristik Fase Usia Remaja

Pendapat menurut Safitri, Safrudin (2018) memaparkan terdapat beberapa karakteristik fase remaja antara lain :

1. Fase Remaja sebagai Masa Peralihan

Masa ini adalah masa seorang individu memiliki perubahan secara sifat dan perilaku. Kedua perubahan tersebut mulai mengalami perubahan dikarenakan seorang remaja berproses pada penyesuaian diri dan mempersiapkan diri untuk dapat menjadi seorang yang dewasa. Hal ini disebabkan karena fase remaja akan menempuh dua fase yakni fase anak-anak akhir menuju pada fase dewasa awal. Dan pada masa transisi ini seorang remaja mengalami kesulitan dalam beradaptasi untuk meninggalkan sifat kekanak-kanankannya tetapi juga mulai ada kecenderungan ingin mengetahui

kebiasaan yang dilakukan oleh orang dewasa (Unayah dan Sabarisman, 2015).

2. Fase remaja sebagai masa dalam perubahan

Fase remaja sering disebut dengan periode perubahan. Terdapat 5 perubahan secara universal yang dialami oleh remaja yakni perubahan emosional, pola perilaku sikap, keinginan atau minat, fisik tubuh dan perubahan nilai. Pada fase ini seorang remaja akan terus berproses mencari jati diri yang sesuai dengan kenyamanan dirinya, dan terkadang mental individu belum siap dan belum mampu mengontrol dengan baik apa yang ada pada proses pencarian. Oleh sebab itu, bimbingan dan pengarahan orang tua atau orang terdekat sangat diperlukan untuk mengontrol perubahan yang terjadi pada masa remaja (Unayah dan Sabarisman, 2015). French et al (2008) dalam Asniar (2016) menjelaskan tidak adanya perbedaan gender dalam tingkat religiusitas di kalangan remaja muslim Indonesia. Namun populasi lain menunjukkan hasil yang berbeda, seperti di Kuwait perempuan memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi daripada remaja pria (Khalek, 2007 dalam Asniar 2016).

3. Fase remaja sebagai usia bermasalah

Fase remaja disebut juga dengan usia bermasalah

maksudnya adalah pada fase ini yang biasanya anak-anak masih didampingi oleh orang tua, maka masalah anak-anak alami juga akan diselesaikan oleh orang tua. Tetapi ketika seorang individu memasuki fase remaja, pada umumnya orang tua menganggap usia mereka sudah mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Sedangkan remaja terkadang masih menganggap bahwa orang tua yang akan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi (Unayah dan Sabarisman, 2015). Kehadiran teman merupakan pusat bagi remaja (Woolfolk, 2007 dalam Saniati & Othman, 2019). Sehingga sekelompok teman berperan penting dalam faktor mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja. Didapatkan data bahwa sekelompok teman dapat berkontribusi pada suatu sikap remaja baik positif maupun negatif. Dalam hal ini tergantung bagaimana remaja dalam menyikapi pergaulannya (Saniati & Othman, 2019).

4. Fase remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Fase remaja mulainya merasakan ketakutan, hal ini disebabkan oleh remaja menganggap dirinya adalah seseorang yang tidak rapi. Masyarakat juga menilai bahwa di usia remaja merupakan masa yang belum memiliki kepercayaan dan memiliki sikap yang cenderung

merusak. Selain hal tersebut, masyarakat juga menganggap pada usia ini juga masa yang sulit untuk beradaptasi dengan peraturan di rumah dan juga pada lingkungan sekitar.

5. Fase remaja sebagai masa mencari jati diri

Fase remaja merupakan masa seorang individu mempunyai keinginan dalam menunjukkan identitas atau jati dirinya pada masyarakat.

6. Fase remaja sebagai masa yang tidak nyata atau realistik

Masa ini seorang remaja berpandangan bahwa pada dirinya dan orang lain dalam berpikir segala hal dimulai melalui keinginannya bukan pada kenyataan pada diri seseorang.

7. Fase remaja sebagai perantara menuju dewasa

Dikutip dalam Jurnal Pendidikan Islam, Darmiyati berpendapat nilai moral yang ada pada pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi 3 hal yakni yang pertama akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa, wujud keimanan seorang hamba pada Tuhannya dengan cara mengenali dan meminta tolong pada Rabb-nya. Yang kedua, akhlak individu terhadap diri sendiri, orang tua, teman sepantaran, orang yang lebih tua, dan juga orang yang lebih muda. Selanjutnya akhlak kepada lingkungan yang mencakup

dunia sekitar baik pada tumbuhan ataupun pada hewan serta sikap bersosial pada masyarakat (Kristiawan, 2015; Zuchdi, 2010).

Dalam kehidupan akan selalu berproses pada pembentukan karakter manusia agar memiliki akhlak yang terarah menuju baik. Pada proses ini dibutuhkan dukungan dari orang tua, pendidik, teman sebaya dalam membimbing dan mengarahkan dengan optimal untuk mencapai tujuan bersama (Rozana, Wahid, Muali, 2017).

3. Konsep Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan orang tua yang menerapkan pola perilaku positif dan negatif kepada anak secara terus menerus. Setiap orang tua mesti memiliki cara dalam mengasuh anaknya, pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menyesuaikan kondisi fisik dan psikologis anak. Pola asuh adalah sikap perilaku yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, membentuk karakter, memberikan perhatian, mendisiplinkan diri dengan berbagai peraturan hukuman serta pemberian reward kepada anak. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua baik sikap, perilaku, kebiasaan, dan sifat orang tua akan dilihat dan ditiru oleh anak.

Menurut Rofiq (2016), salah satu gambaran pola asuh

orang tua yang dapat kita jadikan panutan adalah gambaran diri dari Luqman Al Hakim dalam mendidik anak. Allah *Subhanahu wata'ala*. memberikan salah satu suri tauladan dalam mendidik anak yaitu Luqman Al Hakim. Terdapat wasiat dalam mendidik anak yang telah tercantum di dalam Al Qur'an.

Wasiat pertama dari Luqman pada anaknya adalah senantiasa berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena tindakan yang kita lakukan akan diperhitungkan oleh Allah baik dan buruknya serta besar kecilnya. Allah Mengetahui niat yang ada di dalam hati manusia dan semuanya akan dibalas oleh Allah *Subhanahu wata'la*. sesuai Firman-Nya sebagai

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيَّ صَخْرَةً أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي

الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.” (QS. Luqman (31): 16)

Wasiat yang kedua adalah agar senantiasa melaksanakan salat, beramar ma'ruf nahi mungkar dan selalu bersabar. Ketiga nasehat tersebut sangat penting, terutama dalam

mendirikan salat karena salat merupakan tiang agama. Sesuai dalam Firman Allah Swt. :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا

أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٣١﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman (31) : 17)

Wasiat ketiga yakni agar menjauhi sifat sombong dan membanggakan diri yakni dengan menghitung nikmat Allah tanpa pernah bersyukur kepada-Nya. Sesuai Firman-Nya :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman (31): 18)

Wasiat keempat yaitu Luqman mendidik anaknya agar bertata krama dengan baik dan menasihati anaknya untuk selalu bersikap rendah hati. Berikut Firman Allah :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِّنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman (31) : 19)

b. Cara-Cara Mendidik Anak

Ali Bin Abi Thalib R.A memiliki kata kutipan yang terkenal yaitu “Didiklah anakmu sesuai jamannya, karena mereka hidup bukan di jamanmu”. Dari kutipan tersebut kita dapat membuat kesimpulan jika mendidik anak tidaklah harus otoriter sesuai yang diterapkan orang tua pada zaman dahulu.

Adapun cara mendidik anak menurut Ali Bin Abi Thalib R.A terbagi menjadi 3 pengelompokan sesuai usia sebagai berikut:

- 1) Perlakukan anak layaknya sebagai raja di usia 0 – 7 tahun atau kelompok 7 tahun pertama. Dengan maksud untuk merawat anak mendampingi serta memperhatikan anak dengan tulus dan sepenuh hati, aka ada banyak sekali hal

kecil yang kita lakukan di kehidupan sehari-hari namun berdampak baik pada perkembangan perilakunya. Contoh: saat orang tua sedang emosi namun tetap menahan amarah dengan mengeluarkan perkataan yang baik untuk anak, lihatlah dikemudian hari anak akan mampu menahan emosinya pula pada saat ada salah satu temannya yang melakukan suatu kesalahan terhadap dirinya.

Dalam tahap ini sikap dari orang tua pada dirinya yang selalu anak pelajari. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, perhatian serta memiliki sifat yang lembut ketika perlakuan orang tua terhadap sang anak sejak dulu juga lembut.

- 2) Perlakukan anak sebagai tawanan di usia 8 – 14 tahun atau kelompok 7 tahun kedua. Dimaksudkan sebagai memberi tahu anak tentang hak dan kewajibannya, akidah dan hukum agama yang diwajibkan maupun dilarang. Contoh: mengerjakan sholat 5 waktu, membiasakan membaca Al- Qur'an, serta menjaga pergaulan.

Pada tahap ini anak juga mulai menerapkan kedisiplinan dengan sistem memberi pujian dan hukuman. Penting dilakukan karena anak diusia ini sudah mengerti arti tanggung jawab.

- 3) Perlakukan anak layaknya atau sebagai sahabat pada usia 15 – 21 tahun atau kelompok 7 tahun ketiga. Dengan maksud supaya orang tua dapat memposisikan diri menjadi sahabat atau sebagai sahabat bagi si anak, karena di usia 15 tahun telah memasuki masa akhil baliq. Contoh: mulai berdiskusi terkait masalah pribadinya serta mencari solusi, berdiskusi mengenai usia pada tahap ini sudah beranjak pada masa remaja.

Pada tahap ini orang tua juga perlu berdiskusi terkait perubahan fisik, spiritual, mental, dan lingkungan. Perlu diperhatikan jika pada tahap ini anak telah memiliki buku amalannya sendiri yang kelak akan dipertanggung jawabkan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.

Menurut soekanto dalam bukunya ada dua azaz pola asuh yang harus diketahui orang tua jika ingin menanamkan karakter yang baik bagi anak-anak mereka, yaitu :

- 1) Janganlah membuat orang di sekitarmu atau orang lain mengalami apa yang tidak ingin dia alami.
- 2) Memberi kesempatan atau membiarkan seseorang berusaha untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

Menurut Rofiq (2016), untuk dapat mendidik anak yang berkarakter baik, orang tua harus memiliki cara yang

efektif. Banyak ditemui teori-teori yang mengemukakan cara mendidik anak agar berkarakter baik, tidak terkecuali Rasulullah. Adapun cara-cara yang diterapkan Rasulullah dalam mendidik anak-anaknya yang bisa dikutip antara lain :

- 1) Menampilkan suri tauladan yang baik
- 2) Menasehati dengan perkataan
- 3) Selalu mendoakan hal-hal yang baik bagi anak
- 4) Memberikan suatu pujian dengan tujuan memotivasi
- 5) Memberikan kasih sayang tulus serta perhatian.
- 6) Selalu bersikap adil dalam segala hal serta dalam menyamakan pemberian untuk anak.
- 7) Menunaikan hak anak
- 8) Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Selain cara Rasulullah dalam mendidik anak patut jadi panutan, kepribadian Rasulullah pun dapat dijadikan sebagai suri tauladan yang bisa orang tua ajarkan pada anak, di antaranya yaitu; keimanan dan ketaqwaan, keadilan, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, sopan santun, pemaaf serta peduli, dan disiplin.

Tujuan dasar pendidikan islam tidak hanya tentang pengertian islam tetapi mengajarkan bagaimana menjadi

muslim yang baik. Sejalan dengan tujuan kurikulum pendidikan islam untuk mengembangkan keterampilan kognitif serta adab. Dikarenakan adab merupakan satu hal penting yang harus ditanamkan orang tua kepada anak (Saniati & Othman, 2019).

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Dengan memberikan pujian saat anak membuat prestasi, dorongan ketika anak jatuh, serta perhatian yang cukup dapat membentuk pribadi anak lebih menghargai orang lain. Pendidikan keteladanan dapat diberikan kepada anak sejak dini melalui kehidupan sehari hari (Ernia, Safrudin,2018). Pengembangan moral termasuk sikap, kepercayaan, dan nilai- nilai kepribadian akan meningkat seiring bertambahnya usia. Namun remaja lebih sering memegang teguh didikan orang tua nya dibanding melihat dari lingkungan sekitar (Kim-Spoon et al., 2012). Menurut Asniar (2016) islam ingin orang tua untuk mengembangkan aspek spiritual, mental, dan karakter anak sebelum mereka mencapai tahap remaja. Sehingga konflik yang akan terjadi di masa remaja bisa dicegah.

c. Macam-Macam Pola Asuh

Adapun macam-macam pola asuh dalam mendidik anak

Menurut wijayanti (2011) yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu pola asuh yang memiliki kecenderungan harus dituruti atau bisa juga memaksa. Pada dasarnya setiap orang tua anak yang memiliki pola asuh ini akan berusaha untuk mengevaluasi dan membentuk setiap perilaku serta sifat yang dimiliki anak berdasarkan serangkaian standar dan merupakan suatu ketetapan yang dimiliki oleh orang tua terhadap karakter pada anaknya. Pola asuh otoriter sendiri seakan memiliki dinding pembatas antara orang tua dengan anak dikarenakan pada pola asuh ini membatasi perilaku kasih sayang antara orang tua dan anak, sentuhan serta kelekatan emosi orang tua dan anak.

Namun pola asuh otoriter memiliki sisi positif dan sisi negatif menurut Rofiq (2016) sebagai berikut :

- a) Sisi positif dari pola asuh ini adalah anak akan menjadi penurut dan mentaati segala peraturan orang tua
- b) Sisi negatif dari pola asuh ini adalah kemungkinan anak akan berperilaku baik dan disiplin hanya didepan orang tua namun tidak dibelakang orang tua karena anak mempunyai hati dan sikap menolak yang tidak

bisa diutarakan langsung. Dalam hal ini memicu anak memiliki kepribadian ganda.

2) Pola Asuh Demokratis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan sama (adil) bagi semua warga Negara. Pola asuh yang mencerminkan suatu nilai atau nilai-nilai yang demokratis adalah arti dari pola asuh demokratis, di antaranya memberikan suatu kebebasan pada anak terkait dengan segala hal yang positif. Namun tidak lepas dari pengawasan orang tua.

Namun pola asuh demokratis memiliki sisi positif dan sisi negatif menurut Rofiq (2016) sebagai berikut :

- a) Sisi positif yang akan timbul dari anak adalah anak memiliki sifat atau memiliki pribadi yang mempunyai karakter bertanggung jawab dalam pola asuh ini, jujur dan dapat dipercaya maupun mempercayai orang lain.
- b) Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak akan meremehkan otoritas orang tua

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis dari pola asuh yang

memberikan segala kebebasan penuh terhadap anak dimana orang tua akan memenuhi dan menuruti apa yang diinginkan anak (Rofiq,2016).

Namun pola asuh permisif memiliki sisi positif dan sisi negatif menurut Rofiq (2016) sebagai berikut :

- a) Sisi positif yang timbul adalah anak menjadi mandiri, kreatif, inspiratif dalam pola asuh ini.
- b) Sisi negatif yang timbul dari jenis pola asuh ini yaitu menjadikan anak akan kurang disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

Sehingga dapat kita simpulkan dari penjelasan macam-macam pola asuh orang tua di atas, pola asuh demokratis pilihan pola asuh yang baik untuk menanamkan pembentukan karakter kepada anak. Orang tua yang memiliki sifat yang demokratis akan cenderung mendukung perkembangan anak dalam hal kemandirian anak, berani, memiliki rasa tanggung jawab, rasa disiplin tinggi, dan memiliki etika yang baik semua hal itu dikemukakan dalam hasil penelitian Baumrind. Sedangkan, untuk pola asuh otoriter akan menjadikan anak tidak mandiri, agresif, kurang tanggung jawab serta kurang menghargai orang lain karena orang tua selalu memaksakan kehendak dan tidak memberi ruang kepada anak untuk berpendapat sehingga anak dapat merasa tidak memiliki

tanggung jawab dalam mengambil keputusan masa depannya. Dan pola asuh permisif mengakibatkan anak kurang mampu menyesuaikan diri diluar rumah karena kurangnya bimbingan dari orang tua. Orang tua yang sepenuhnya memberi kebebasan kepada anak membuat anak selalu menelaah apa yang terjadi dilingkungan sekeliling tidak mengenal baik dan buruk sesuai bimbingan orang tua.

Salah satu tanggung jawab yang amat penting bagi setiap orang tua adalah mewujudkan adank yang baik dalam segala hal dan berkualitas. Anak adalah anugrah yang diberikan oleh Allah pda setiap orang tua dan kelak orang tua juga harus mempertanggungjawabkan hal tersebut di akhirat. Maka dari itu setiap orang tua haruslah ataupun wajib mendidik, membesarkan, memelihara, merawat, menyantuni, serta memberikan kasih sayang dengan penuh tanggung jawab pada anak-anak.

d. Tanggung Jawab Pokok Orang Tua

Ada beberapa tanggung jawab pokok dari orang tua terhadap anaknya. Dijelaskan dalam buku *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Marzuki,2009), yaitu :

- 1) Sebagai amanah yang diberikan dari Allah SWT orang tua harus menerima kehadiran anak.
- 2) Orang tua hendaknya mendidik anak dengan

menggunakan cara yang baik.

- 3) Orang tua harus memberikn kasih sayang yang tulus serta cinta yang tulus pada anak.
- 4) Dalam hal pemberian harta ataupun cinta dan kasih sayang orang tua tidk boleh membeda-bedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.
- 5) Orang tua harus bersikap dermawan atau rendah hati pada anak.
- 6) Orang tua harus memperhatikan segala sesuatu hal yang memungkinkan mempengaruhi pembentukan karakter pada anak.
- 7) Ketika anak berbuat salah orang tua tidak boleh menyumpahi anak.
- 8) Orng tua haruslah menanamkan akhlak yang mulia atau perilaku yang baik pada anak.

Pada dasarnya pengaruh orang tua sangat penting dalam hal Pendidikan. Contohnya ketika anak mempunyai sebuah pekerjaan rumah dari sekolahan yang tidak mampu dikerjakan sendiri orang tua harus mengajari atau membimbing anak tersebut untuk mencari jawaban yang tidak ia ketahui bukan malah menyuruh si anak untuk mencontek pekerjaan rumah teman sekolahnya.

Sehingga dari hal itu bisa diketahui peran penting orang

tua bukanlah hanya sekedar memberi uang saku pada anak untuk sekolah serta membiayai pendidikan sekolah saja, akan tetapi orang tua juga harus berperan membentuk karakter pada anaknya. Orang tua juga harus mempunyai integritas untuk bisa menjadi panutan anak, tegas dalam segala keputusan atau dalam hal yang lain serta memiliki sifat konsisten dalam menerapkan suatu aturan tertentu. Sehingga anak juga tidak bingung di saat mengenali perbuatan baik serta buruknya.

Karakter pada anak harus dibentuk dan pembentukan karakter tersebut dimulai sejak lahir atau bahkan lebih awal (sebelum lahir) menurut Al Gazali. Beliau menyuruh agar atau mengharuskan anak diasuh oleh perempuan yang salihah dan bisa menjaga diri. Anak akan sangat mudah dikalahkan oleh keburukan akhlak yang penuh kebohongan, suka mengumpat, iri dengki, semaunya sendiri, serta penuh dengan tipu daya ketika sejak awal pertumbuhan anak diabaikan akan timbul sifat-sifat tersebut. Oleh karena itu jangan sampai anak diasuh perempuan yang minim agama atau tidak beragama dan diberi makan dengan tidak halal atau pada jalan yang benar, orang tua yang baik kan mendidik anak dengan cara yang baik juga. Semua remaja muslim di dunia ditanamkan nilai-nilai agama islam yang sama, namun hal tersebut dibedakan

sesuai dengan budaya tempat tinggal mereka (Abdullah et al., 2010). Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana remaja muslim di dunia berbeda dalam aspek tertentu, seperti religiusitas (French et al., 2014).

Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan orang tua dalam lingkup keluarga namun dalam lingkungan masyarakat luar juga perlu, seperti yang dijelaskan Rofiq (2016) mengenai peran orang tua dalam lingkungan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Memilih lingkungan tempat tinggal yang baik
- 2) Mengajarkan anak serta mengenalkan mengenai norma-norma yang berlaku dalam sosial masyarakat atau kehidupan bermasyarakat.
- 3) Melakukan pengawasan saat anak sedang bergaul dengan teman-temannya
- 4) Menjelaskan pada anak mengenai konsekuensi yang diterima atau adanya resiko sosial yang diterima ketika terbukti melanggar norma-norma sosial atau norma-norma agama.

e. Gambaran Orang Tua Ideal

Menurut KBBI orang tua ideal terdiri dari orang tua dan ideal. Sebutan untuk orang tua terdiri dari ayah dan ibu kandung; orang dianggap tua mencakup aspek (cerdik pandai,

ahli, dsb); orang yang dihormati atau disegani di kalangan masyarakat atau sebuah kampung; tetua. Pada konteks ini sudah jelas yang dimaksud sebagai orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Sedangkan untuk kata ideal sendiri bisa diartikan sangat sesuai dengan apa yang dicita-citakan atau yang sudah diangan-angankan dan bisa juga dikehendaki.

Menurut Ulwan dalam Rofiq (2016) orang tua ideal adalah orang tua yang dapat mendidik serta membina anak-anaknya dengan kasih sayang dan adil tanpa membedakan status gender. Menurut Syakir (2014) orang tua ideal merupakan orang tua yang dapat memberikan pandangan kepada anak-anaknya terkait baik dan buruknya dampak dari suatu tindakan yang akan dicapai.

Dalam perspektif agama islam menurut rofiq (2016) orang tua ideal adalah orang tua yang mampu mengajarkan serta menanamkan sikap taat beragama, dapat mengajarkan tentang amar ma'ruf nahi mungkar, menanamkan sikap sabar dan rendah hati serta menjauhkan dari sifat kesombongan diri.

Adapun ciri-ciri orang tua ideal menurut Soekanto dan Rofiq (2016) yaitu :

- 1) Aspek Logis

Orang tua harus dapat menunjukan kepada anak terkait

hal yang benar maupun salah. Hal ini dapat diterapkan ke anak dari contoh sehari-hari sikap orang tua. Memberi teladan kepada anak merupakan cara yang paling ampuh dalam mendidik anak (Rofiq, 2016).

2) Aspek Etis

Orang tua harus memiliki landasan setiap mengambil tindakan. Dalam hal ini orang tua sering kali mengambil landasan berdasarkan nilai maupun norma-norma budaya yang di anut. Namun dapat diketahui terdapat perbedaan dalam mendidik anak berdasarkan cara masyarakat tradisional dan modern (Rofiq, 2016).

3) Aspek Estetis

Orang tua harus dapat menanamkan kepada anak sikap tidak semena-mena kepada orang lain. Hal ini bertujuan adar terciptanya kenyamanan antara diri sendiri dan orang lain (Rofiq, 2016).

Menurut Azzet (2014) terdapat empat peran yang dapat dilakukan orang tua ideal :

- 1) Hendaknya orang tua bisa mendidik anak supaya menjadi pribadi yang baik serta memiliki nilai-nilai keyakinan yang baik juga. Untuk mewujudkan hal tersebut orang tua bisa berperan sebagai pendidik maupu sahabat bagi anak agar bisa saling berdiskusi tidak mengekang anak.

- 2) Hendaknya orang tua dapat membimbing anak dalam menghadapi suatu masalah, tidak membiarkan anak dalam masa sulitnya sendirian. Ketika mengusulkan saran sebaiknya orang tua bersikap terbuka tidak mengintervensi agar anak mengikuti semua yang orang tua sarankan.
- 3) Hendaknya orang tua dapat membentuk pribadi anak menjadi generasi yang memiliki karakter baik. Ketika orang tua mulai menyekolahkan anak bukan berarti melepas tangan dengan sepenuhnya diserahkan kepada pendidik namun juga masih dalam pengawasan orang tua. Karena diketahui orang tua adalah pendidik pertama yang dijumpai anak dari lahir hingga dewasa.
- 4) Hendaknya orang tua menjadi teladan yang baik untuk anak. Tidak banyak anak menjadi pribadi buruk karena melihat teladan orang tuanya yang buruk. Didikan tidak hanya dari ucapan namun juga ditunjukkan melalui tindakan.

B. Penelitian Terkait

Berdasarkan beberapa telaah yang dilakukan oleh penulis, ditemukan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul : "Pendidikan Karakter dalam Islam

Melayu (Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya, dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang)” oleh Khodijah (2018). Pada penelitian tersebut hasil akhir yang diperoleh menunjukkan 51,8% orang tua Melayu Palembang memakai atau menerapkan pola asuh yang otoriter. Pada pola asuh tersebut status sosial, pendidikan orang tua, usia orang tua, serta jenis kelamin pada anak tidak berpengaruh atau tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada pola asuh ini.

53% remaja di daerah melayu Palembang minim akan pengetahuan agama atau memiliki religiusitas yang sangat rendah. Pengaruh yang signifikan yang terjadi pada tingkat religius remaja dikarenakan pola asuh orang tua serta jenis kelamin anak, akan tetapi tingkat Pendidikan orang tua anak, usia orang tua anak, serta status sosial orang tua dan latar budaya tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan pola asuh dari orang tualah yang sangat berpengaruh terhadap tingkat religiusitas pada remaja.

2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh pendidikan karakter dan sikap guru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas terhadap prestasi belajar produktif akuntansi siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri 1 Salatiga Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2012/2013” oleh Utami (2013). Hasil penelitian secara

deskriptif rata-rata pendidikan karakter berada dalam kategori cukup baik (77%), dan sikap guru berada dalam kategori baik (89%). Pendidikan karakter serta sikap guru dalam kegiatan belajar mengajar pada saat di dalam kelas memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar produktif akuntansi (42%) dalam hasil penelitian ini. Secara parsial pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar produktif akuntansi (26,2%). Pada saat di dalam kelas sikap guru dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang parsial terhadap prestasi belajar produktif akuntansi (10,5%).

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian di atas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter serta sikap guru sangat berpengaruh pada prestasi belajar produktif akuntansi kelas X program keahlian akuntansi di SMK Negeri 1 Salatiga. Maka dari itu siswa harus memperhatikan sikap guru saja yang bisa membentuk karakter mandiri yang tentunya akan menjadi lebih baik bila di contoh di saat kegiatan belajar mengajar akuntansi. Agar terwujud hubungan antara guru dengan peserta didik guru mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar mengajar yaitu memperhatikan peserta didik supaya timbul hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Sekolah harus lebih memperhatikan sikap guru untuk peningkatan kualitas serta penerapan Pendidikan yang berkarakter juga.

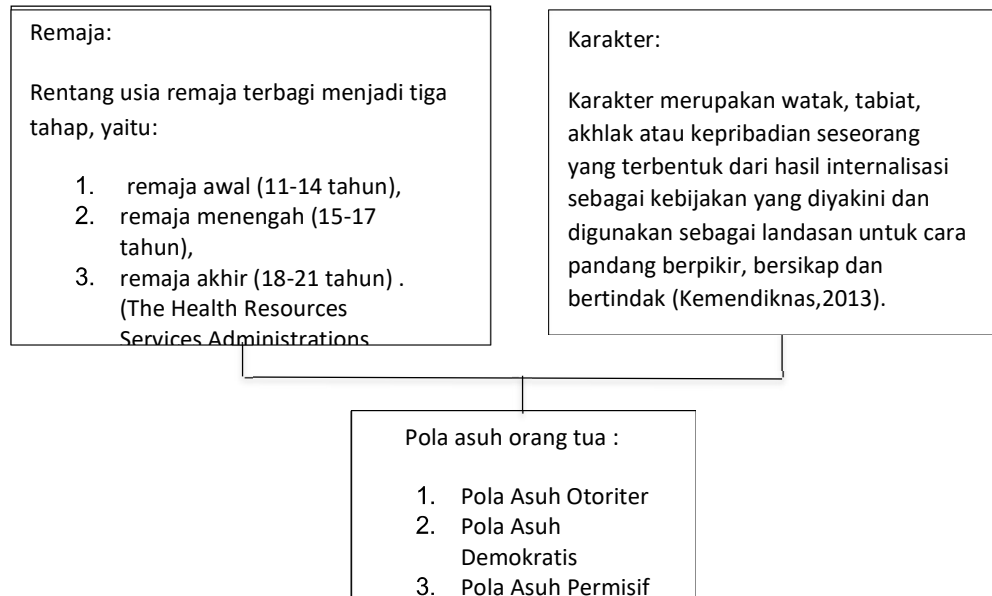
3. Penelitian yang berjudul “Profil Orang Tua Ideal Dalam Pembentukan Karakter Anak Prspektif Mahasiswa PAI Angkatan 2011 UIN WALISONGO SEMARANG” yang dilakukan oleh Rofiq (2016). Orang tua yang mencintai serta menyayangi anaknya, menjadi teladan bagi anak, membiasakan hal-hal yang baik sejak dini pada anak, menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dan akhlak karimah, selalu memberi motivasi serta nasehat pada anak, ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua harus menghukum dengan bijak, adil dalam hal segala pemberian, Serta menerapkan dengan melihat kondisi anak agar lebih kondusif serta mudah diterima oleh anak itulah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profil orang tua ideal dalam pembentukan karakter anak perspektif mahasiswa PAI angkatan 2011 UIN Walisongo Semarang. Orang tua yang baik serta menggunakan pola asuh yang tepat dan mampu mendidik anak-anaknya dengan baik merupakan orang tua yang ideal dalam pembentukan karakter anak.
4. Penelitian yang berjudul “Studi Analisis Tentang Resiliensi Terkait Harga Diri dan Sosial Kognitif Pada Remaja Panti Asuhan Anak Harapan Samarinda” oleh Masnina (2017). Hasil penelitian menunjukan bahwa adanya suatu hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja panti ($p \text{ value} = 0,016 < \alpha = 0,05$), serta ditemukan juga adanya hubungan yang

signifikan ($p \text{ value} : 0.000 < \alpha 0.05$) pada remaja paanti asuhn anak harapan Samarinda yang menjadi hasil analisis sosial antara sosil kognitif dengan relezensi.

Berdasarkan dari penelitian diatas peneliti menyimpulkan responden yang memiliki resiliensi mayoritas lebih baik dikarenakan harga diri dan sosial kognitif pada remaja panti asuhan harapan samarinda selain dipengaruhi faktor dari dalam diri juga mendapat dukungan dari orang-orang sekitar khususnya pengasuh di panti asuhan anak harapan Samarinda.

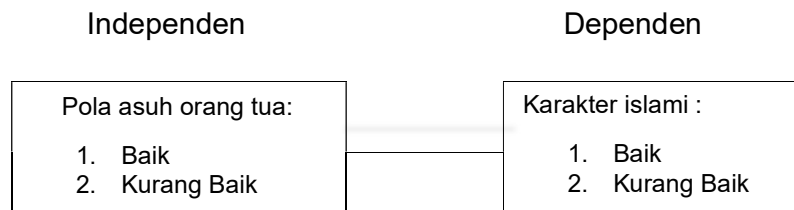
5. Penelitian oleh Safitri dan Safrudin (2018) yang berjudul “Hubungan Peer Group dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 7 Samarinda”. Hasil penelitian analisis bivariat menggunakan Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peer group dengan perilaku berpacaran yaitu $p \text{ value} = 0,004$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil analisa variabel ditemukan adanya suatu hubungan antara peer group dengan perilaku berpacaran pada remaja kelas VII dan VIII di SMP Negeri 7 Samarinda. Disarankan bagi pelajar agar tidak mudah terpengaruh kearah yang negatif saat bersama temannya dan lebih bisa memilih teman yang membawa pengaruh positif supaya tidak terjerumus pada perilaku pacaran tidak sehat atau beresiko.

C. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2.1 KERANGKA TEORI PENELITIAN

D. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 KERANGKA KONSEP PENELITIAN

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara tentang hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain (Nuryadi, Astuti, Utami dan Budiantara, 2017). Menurut Dantes (2012) hipotesis merupakan praduga yang harus diuji melalui data yang diperoleh melalui penelitian. Dikatakan praduga dikarenakan jawaban yang diberikan adalah jawaban yang memiliki dasar teori yang relevan.

Belum didasarkan pada fakta-fakta yang didapat melalui pengambilan data (Sugiyono, 2017). Berdasarkan uraian yang dikembangkan oleh para ahli, maka hipotesis yang diambil penulis dari penelitian ini adalah :

1. Ha yaitu ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter islami .
2. H0 yaitu tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter islami.